

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pelaksanaan di dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti terdapat objek penelitian. Untuk objek penelitian yang dilaksanakan kali ini pada penelitian seorang peneliti merupakan seluruh perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di singkat BEI periode tahun 2016 – 2020. Perusahaan sektor *food and beverage* (FnB) memiliki definisi yaitu beberapa macam perusahaan yang memiliki gerakan di bidang industri makanan atau minuman dimana hasil akhir perusahaan dari industri *food and beverage* bisa digunakan secara langsung untuk seluruh masyarakat di Indonesia atau masyarakat luar negeri.

Deskriptif data penelitian pada penelitian ini memberikan penjelasan mengenai langkah – langkah dan pengolahan data terkait dengan “Analisis Pengaruh dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Asset* (ROA) seluruh Perusahaan sektor *Food and Beverage* Terdaftar di BEI. Sampel pada pelaksanaan penelitian oleh seorang peneliti diambil melalui metode sensus pada seluruh perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 – 2020. Perusahaan sektor *food and beverage* pastinya juga menyusun laporan keuangan dengan lengkap antara tahun 2016 – 2020. Karena hal tersebut, sampel pada penelitian seorang peneliti kali ini berjumlah 35 perusahaan sektor *food and beverage* tahun 2016 – 2020 sesuai dengan lampiran 3.1 yang sudah tertera di Bab III.

Berdasarkan dari data perusahaan sektor *food and beverage* ditemukan hasil dari empat variabel yang dimanfaatkan serta digunakan oleh peneliti yaitu *current ratio* atau CR, *debt to equity ratio* atau DER,

inventory turnover atau ITO , dan *return on asset* atau ROA. Berikut hasil dari perhitungan untuk seluruh variabel data dari penelitian ini :

1. *Current Ratio*

Perhitungan rasio ini mempergunakan seluruh jumlah aktiva lancar yang saat ini dimiliki oleh masing – masing perusahaan yang kemudian dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan untuk mengetahui kompetensi dari sebuah perusahaan khususnya perusahaan *food and beverage* dalam melaksanakan pelunasan kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih secara menyeluruh oleh pihak yang telah bertanggung jawab.

Perhitungan pertama untuk menentukan *current ratio* adalah menentukan jumlah nilai aktiva lancar dari perusahaan FnB. Berdasarkan hasil nilai aktiva lancar dari masing – masing perusahaan *food and beverage* pada tahun 2016 – 2020. Aktiva lancar ini terdiri dari berbagai macam seperti kas dan bank, piutang milik perusahaan, persediaan perusahaan, ataupun beban – beban yang dibayarkan dimuka, pajak masuk yang telah dibayar dimuka, dan beberapa asset lancar lain. Perhitungan kedua untuk mengetahui nilai *current ratio* dari masing – masing perusahaan FnB diperlukan data hutang lancar. Berdasarkan hasil nilai hutang lancar yang telah ditemukan dari masing – masing perusahaan *food and beverage* tahun 2016 – 2020. Hutang lancar ini meliputi berbagai macam jenis seperti utang usaha perusahaan, pinjaman jangka pendek, utang pajak, jaminan embalasi liabilitas yang masih harus dibayarkan, dan biaya – biaya lain yang perlu untuk dibayar ataupun utang yang lain.

Kemudian setelah menentukan nilai dari aktiva lancar dan hutang lancar dari masing – masing perusahaan, didapatkan hasil akhir dari perhitungan *current ratio*. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menggunakan rumus yang telah ditentukan maka diketahui nilai *current ratio* seluruh perusahaan sektor

food and beverage pada tahun 2016 – 2020. CR merupakan salah satu bentuk elemen ketika melakukan perhitungan rasio keuangan dimana memiliki fungsi guna mengetahui kompetensi dari sebuah perusahaan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendek sesuai dengan jatuh tempo antara kedua belah pihak yaitu pihak perusahaan maupun kreditor yang telah meminjamkan uangnya.

Hasil dari perhitungan CR tahun 2016 – 2020 untuk seluruh perusahaan FnB diketahui rata – rata CR pada 5 tahun sebesar 2,91 dimana nilai tertinggi rata – rata dari CR berasal dari tahun 2020 sebesar 5,24. Sedangkan berdasarkan data tersebut nilai tertinggi CR diraih oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) dengan nilai CR sebesar 21,30. Nilai terendah dari CR diraih oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan menghasilkan nilai sebesar 0,78.

2. *Debt To Equity Ratio*

Perhitungan rasio ini mempergunakan variabel dari laporan keuangan yang telah disusun perusahaan sektor *food and beverage* yaitu total utang (pinjaman) milik perusahaan yang nantinya akan dilakukan perbandingan dengan jumlah ekuitas atau modal milik perusahaan. Perhitungan ini dilakukan guna mengetahui ukuran penilaian dari total utang dan ekuitas perusahaan.

Berikut yang pertama perlu mengetahui nilai jumlah utang yang dimiliki oleh masing – masing perusahaan FnB pada tahun 2016 – 2020. Berdasarkan hasil dari penemuan untuk nilai jumlah utang yang dimiliki oleh masing – masing perusahaan dapat diketahui nilai jumlah seluruh utang dari masing – masing perusahaan *food and beverage* tahun 2016 – 2020. Total utang yang dimiliki oleh perusahaan terdiri dari jumlah utang jangka pendek yang terdiri dari berbagai macam komponen dan utang

jangka panjang yang terdiri utang pajak tangguhan, utang imbalan kerja, serta utang jangka panjang lainnya. Perhitungan kedua yang perlu dilakukan untuk mengetahui nilai DER adalah menentukan seberapa nilai ekuitas yang dimiliki dari masing – masing perusahaan. Berdasarkan data mengenai nilai ekuitas dari masing – masing perusahaan *food and beverage* tahun 2016 – 2020. Ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan terdiri modal saham yang sudah ditentukan oleh masing – masing pihak perusahaan, tambahan dari modal setor, saldo laba yang didapatkan perusahaan dimana ada yang telah ditentukan oleh pengguna ada juga yang tidak ditentukan oleh pengguna, dan yang terakhir modal yang sudah bisa didistribusikan kepada pemilik entitas induk.

Kemudian setelah menentukan nilai jumlah utang dan jumlah ekuitas dari masing – masing perusahaan dapat diketahui nilai DER perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diketahui nilai DER dari seluruh perusahaan sektor *food and beverage* pada tahun 2016 – 2020. DER merupakan salah satu bentuk elemen dalam perhitungan rasio keuangan yang dimanfaatkan guna melakukan perbandingan antara dua hal yang berkaitan dimana dua hal tersebut adalah seluruh utang milik perusahaan dan seluruh ekuitas yang dimiliki oleh masing – masing perusahaan sektor *food and beverage*.

Berikut hasil dari perhitungan DER tahun 2016 – 2020 untuk seluruh perusahaan FnB diketahui rata – rata DER pada 5 tahun sebesar 1,48 dimana nilai tertinggi rata – rata dari DER berasal dari tahun 2016 sebesar 2,48. Sedangkan berdasarkan data tersebut nilai tertinggi DER diraih oleh PT Central Proteina Prima Tbk (CPRA) dengan nilai DER sebesar 10,24. Nilai terendah dari DER diraih oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan nilai yang dihasilkan sebesar -0,53.

3. *Inventory Turnover*

Perhitungan untuk ITO ini memerlukan harga pokok produksi dari masing – masing perusahaan yang nantinya dibandingkan dengan jumlah *average* persediaan yang dimiliki masing – masing perusahaan. Perhitungan ITO memiliki manfaat yaitu untuk mengetahui pengukuran berapa kali banyaknya dana yang ditanam dalam persediaan perusahaan mengalami perputaran dalam suatu periode tertentu. Berikut yang pertama perlu mengetahui nilai HPP dari masing – masing perusahaan FnB. Berdasarkan nilai yang telah ditentukan untuk HPP masing – masing perusahaan, diketahui untuk HPP memiliki arti yaitu pengeluaran atau beban yang perlu dilakukan oleh perusahaan guna membiayai pembuatan produk dari masing – masing perusahaan *food and beverage*. HPP ini dapat digunakan untuk menunjukkan berapa kali atau berapa banyak barang yang telah terjual di perusahaan tersebut.

Kedua yang perlu ditentukan adalah jumlah rata – rata persediaan yang dimiliki oleh masing – masing perusahaan FnB. Berdasarkan perhitungan diketahui nilai rata – rata persediaan dari masing – masing perusahaan *food and beverage* tahun 2016 – 2020. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan merupakan sejumlah barang yang masih tersedia di perusahaan tersebut dan barang tersebut siap untuk dijualkan kepada konsumen atau distributor.

Kemudian setelah menentukan hasil dari HPP dan rata – rata persediaan, dapat dihitung nilai *inventory turnover*. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan peneliti memberikan hasil nilai *inventory turnover* dari seluruh perusahaan sektor *food and beverage* pada tahun 2016 – 2020. ITO merupakan suatu bentuk elemen dalam perhitungan rasio keuangan yang dimanfaatkan guna mengetahui pengukuran berapa kali dana

yang dimiliki oleh perusahaan ditimbun didalam perusahaan berputar pada suatu periode yang telah ditentukan.

Hasil dari perhitungan ITO tahun 2016 – 2020 untuk seluruh perusahaan FnB diketahui rata – rata ITO pada 5 tahun sebesar 6.1 dimana nilai tertinggi rata – rata dari ITO berasal dari tahun 2016 sebesar 6,8 . Sedangkan berdasarkan data tersebut nilai tertinggi ITO diraih oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan nilai ITO sebesar 19,7. Nilai terendah dari ITO diraih oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan nilai yang di hasilkan sebesar 1,1.

4. *Return On Asset*

Perhitungan rasio ini mempergunakan data dari laporan keuangan yaitu laba setelah pajak dari masing – masing perusahaan yang telah disandingkan dengan jumlah total asset milik perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang telah disusun kemudian diterbitkan oleh perusahaan. Perhitungan ROA memiliki tujuan bagi perusahaan guna memberikan informasi mengenai pengukuran kemampuan atau potensi perusahaan khususnya *food and beverage* dalam menghasilkan laba/profit. Berikut pelaksanaan perhitungan pertama yang dilakukan untuk menghitung *return on assets* dari masing – masing perusahaan FnB. Berdasarkan hasil data yang telah dilakukan pengukuran oleh peneliti dapat ditemukan hasil bahwa nilai laba setelah pajak dari masing – masing perusahaan *food and beverage* tahun 2016 – 2020.

Laba setelah pajak ini didapatkan dari perhitungan hasil laba usaha yang telah di hitung oleh perusahaan FnB yang kemudian dikurangi dengan beban pajak penghasilan/laba yang dikenakan oleh perusahaan tersebut. Kemudian perhitungan yang kedua adalah mencari tahu total aset dari masing – masing perusahaan untuk mengetahui nilai *return on asset* (ROA) milik perusahaan.

Berdasarkan data yang telah dilakukan perhitungan, diketahui untuk hasil nilai total aset dari setiap perusahaan sektor *food and beverage* periode tahun 2016 – 2020. Nilai total aset dari masing – masing perusahaan berasal dari asset lancar yaitu kas, asset keuangan lancar lainnya, piutang usaha, persediaan, beban dibayar dimuka, serta asset lancar lain. Kemudian ditambahkan dengan asset tidak lancar yang terdiri dari asset tetap – neto, asset pajak tangguhan, dan asset tidak lancar lainnya.

Kemudian setelah menentukan nilai dari jumlah laba setelah pajak dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sektor *food and beverage*, dapat menentukan nilai ROA dari masing – masing perusahaan FnB. Berdasarkan pelaksanaan perhitungan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat diukur dan mengetahui bahwa nilai ROA dari seluruh perusahaan sektor *food and beverage* pada periode tahun 2016 – 2020. ROA merupakan salah satu elemen yang tergabung dalam rasio keuangan memiliki definisi yaitu salah menunjukkan kompetensi perusahaan khususnya perusahaan *food and beverage* dalam mencari serta menghasilkan laba atau keuntungan untuk seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan khususnya perusahaan *food and beverage*.

Hasil dari perhitungan ROA tahun 2016 – 2020 untuk seluruh perusahaan FnB diketahui rata – rata ROA pada lima tahun sebesar 1,6 dimana nilai tertinggi rata – rata dari ROA berasal dari tahun 2018 sebesar 0,07. Sedangkan berdasarkan data tersebut nilai tertinggi dari ROA untuk perusahaan sektor *food and beverage* diraih oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai ROA sebesar 0,38. Sedangkan untuk nilai terendah dari ROA perusahaan sektor *food and beverage* diraih oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan nilai yang dihasilkan sebesar -0,38.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan oleh seorang peneliti, diketahui bahwa data penelitian berjumlah 35 perusahaan untuk lima tahun terakhir. Sehingga total data yang dimanfaatkan penelitian ini sebanyak 165. Peneliti kemudian juga memanfaatkan data sekunder yang telah tersedia di masing – masing website.

Berdasarkan data sekunder yang sudah diinput oleh peneliti, kemudian data tersebut perlu di outlier dimana data – data yang menyimpang jauh dengan data lain dikeluarkan dari sampel tersebut. Sehingga mendapatkan hasil data statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROA	.0537	.07336	142
CR	3.0908	8.41138	142
DER	1.3894	2.63750	142
ITO	5.9221	4.18679	142

Berdasarkan data tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data sekunder yang tadinya sejumlah 156, kemudian data outlier dieliminasi sehingga total sampel yang digunakan dan diukur untuk penelitian ini sebanyak 142. Kemudian untuk *average* setiap variabel dalam penelitian yaitu variabel yang pertama terdapat CR atau *current ratio* memiliki *average* senilai 3,09 dengan SD (standar deviasi) sebesar 8,41 yang berarti data ini memiliki sebaran yang cukup besar hal itu dapat terlihat dari nilai standar deviasi *current ratio* memiliki nilai lebih besar

apabila dibandingkan dengan *average* perusahaan sektor *food and beverage*.

Variabel kedua yaitu nilai *debt to equity ratio* (DER) memiliki *average* senilai 1,38 dengan nilai SD (standar deviasi) sebesar 2,63 hal ini memiliki arti bahwa data penelitian ini memiliki nilai sebaran yang cukup besar hal itu dapat terlihat dari nilai standar deviasi dari DER memiliki nilai lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai rata – rata perusahaan sektor *food and beverage*.

Kemudian variabel yang ketiga adalah nilai rata – rata dari *inventory turnover* (ITO) senilai 5,92 dengan nilai SD (standar deviasi) sebesar 4,18 hal ini mengartikan bahwa data yang digunakan untuk penelitian ini memiliki nilai sebaran yang cukup kecil hal itu dapat terlihat dari nilai standar deviasi ITO memiliki nilai lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai *average* perusahaan sektor *food and beverage*.

Terakhir terdapat variabel dari nilai *return on asset* dimana memiliki *average* senilai 0,05 dengan nilai SD (standar deviasi) sebesar 0,08 hal ini memiliki arti bahwa data dari penelitian ini memiliki nilai sebaran yang cukup besar hal itu dapat terlihat dari nilai SD (standar deviasi) lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai rata – rata variabel ROA perusahaan sektor *food and beverage*.

4. 2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti memerlukan sebuah analisis. Pelaksanaan analisis yang pertama yaitu melakukan pengujian untuk uji asumsi klasik. Penggunaan uji ini memberikan manfaat yaitu untuk melaksanakan pengujian guna memberikan informasi mengenai model regresi dari sampel data

yang digunakan dapat dengan benar digunakan untuk mengetahui informasi mengenai pengaruh dan juga hubungan dari beberapa variabel dependen dan variabel independen yang telah ditentukan oleh peneliti. Ketika melaksanakan pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dibagi menjadi empat macam pengujian yaitu pertama diawali dengan uji normalitas, kedua adalah uji multikolinearitas, ketiga adalah uji heteroskedastis, dan yang terakhir adalah uji autokorelasi. Berikut penjelasan mengenai masing – masing uji asumsi klasik :

4.2.1.1 Uji Normalitas

Pelaksanaan pengujian pertama yang dilaksanakan oleh peneliti adalah uji normalitas. Uji ini sering kali dimanfaatkan untuk melakukan pengujian terhadap data yang telah dipilih oleh peneliti untuk memberikan informasi dari data yang digunakan apakah dari data penelitian tersebut variabel residualnya sudah terdistribusi dengan normal atau sebaliknya malah data yang digunakan tidak terdistribusi dengan normal. Pengujian normalitas untuk uji pertama menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov Test. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, berikut hasil dari uji normalitas untuk data perusahaan sektor *food and beverage* yang dapat dilihat pada tabel dibawah berikut :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		142
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06460168
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.855

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian pertama yaitu uji normalitas yang telah dilakukan dari paparan tabel 4.2 di atas yang telah dilampirkan, dapat diketahui untuk nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,85 dimana nilai yang ada telah menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian terdistribusi secara normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Pelaksanaan uji kedua yang dipergunakan oleh peneliti adalah uji multikolinearitas. Penggunaan uji ini merupakan sebuah bentuk pengujian data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian untuk mengujikan data yang sudah dipilih apakah data yang dipilih terdapat suatu bentuk dari model regresi yang pada umumnya dapat dilihat dari adanya korelasi maupun hubungan untuk variabel independen. Pengujian ini melihat dari nilai VIF yang telah dihasilkan

apakah lebih kecil dari nilai 10 atau nilai toleransi memiliki angka lebih besar dari 0,1. Berikut hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.077	.011		7.220	.000		
	CR	-.001	.001	-.149	-1.955	.053	.971	1.030
	DER	-.013	.002	-.467	-6.185	.000	.985	1.015
	ITO	.000	.001	-.008	-.106	.915	.981	1.019

a. Dependent Variable: ROA

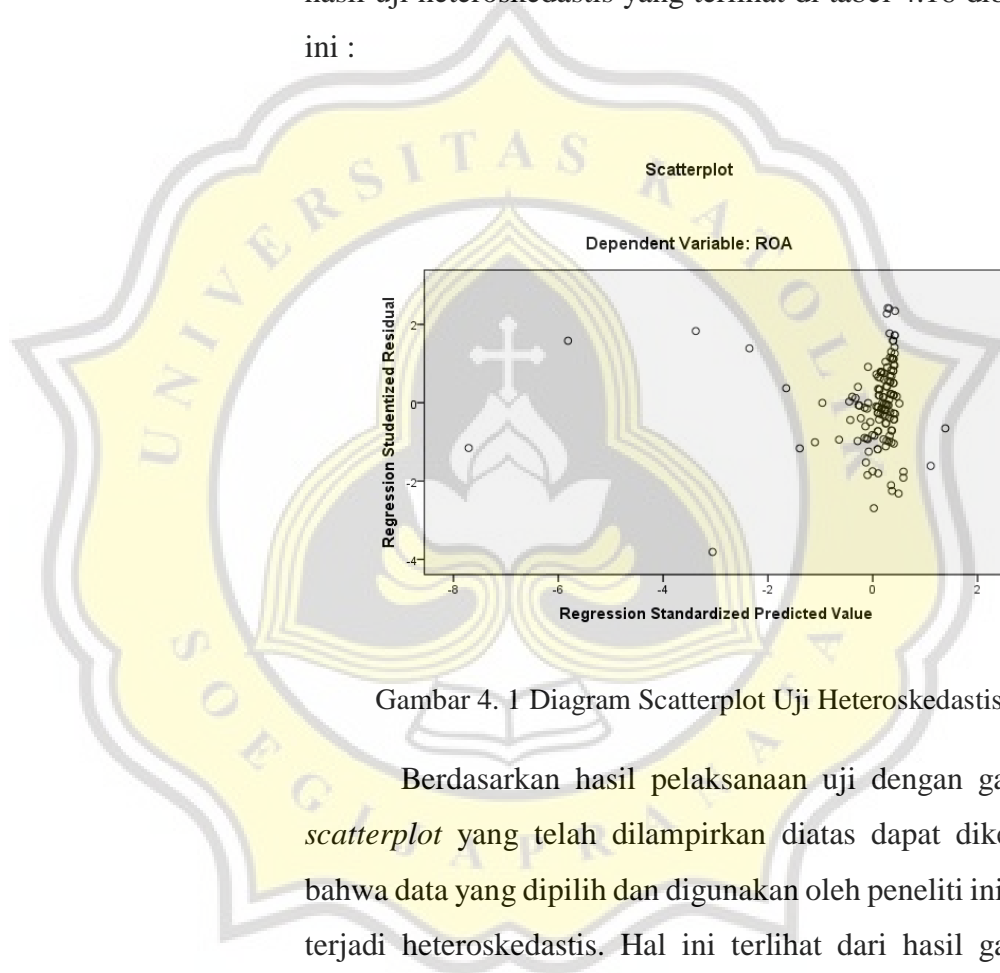
Berdasarkan pelaksanaan pengujian dari uji multikolinearitas mendapatkan hasil seperti yang telah dipaparkan pada tabel 4.3 diatas. Diketahui bahwa nilai toleransi dari CR sebesar $0,97 > 0,10$; kemudian untuk nilai toleransi dari DER sebesar $0,98 > 0,10$; kemudian yang terakhir adalah ITO $0,98 > 0,10$.

Sedangkan untuk nilai VIF milik CR (*current ratio*) adalah 1,03; kemudian untuk nilai VIF milik DER (*debt to equity ratio*) adalah 1,01; dan nilai VIF milik ITO (*inventory turnover*) adalah 1,01 yang dapat diartikan bahwa nilai dari ketiga variabel yang digunakan oleh peneliti untuk VIF kurang dari 10. Sehingga hasil dari pengujian dapat diberikan kesimpulan yaitu data perusahaan sektor *food and beverage* yang digunakan oleh peneliti ini terbebas dari multikolinearitas.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastis

Pelaksanaan uji ketiga yang dipergunakan dalam pelaksanaan uji yaitu uji heteroskedastis. Dalam pelaksanaan uji ini pengujian memberikan kegunaan yaitu memberikan

informasi dan melaksanakan pengujian dari data – data yang telah dipilih oleh peneliti apakah di dalam suatu model regresi berdasarkan data yang dipergunakan ditemukan perbedaan antara variabel dari residual yang dilakukan di dalam sebuah pengamatan dengan pengamatan yang dilakukan oleh penelitian lain. Uji heteroskedastis yang digunakan oleh peneliti adalah metode *scatterplot*, berikut hasil uji heteroskedastis yang terlihat di tabel 4.16 dibawah ini :



Gambar 4. 1 Diagram Scatterplot Uji Heteroskedastis

Berdasarkan hasil pelaksanaan uji dengan gambar *scatterplot* yang telah dilampirkan diatas dapat diketahui bahwa data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti ini tidak terjadi heteroskedastis. Hal ini terlihat dari hasil gambar *scatterplot* yang telah dilampirkan diatas bahwa memiliki titik – titik yang tidak membentuk suatu pola yang mengarah pada bentuk tertentu, dimana titik – titik yang ada di gambar sudah melakukan penyebaran di semua daerah tanpa tidak mengumpul hanya pada bagian tertentu seperti di bagian atas saja, atau di bawah saja maupun hanya berada di samping

kanan kiri. Terakhir titik – titik tidak membentuk pola angka 0.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Pelaksanaan uji keempat yang dipergunakan adalah uji autokorelasi. Dalam melakukan uji ini dimanfaatkan sebagai alat pengujian data yang memiliki manfaat untuk menguji data peneliti yang sudah ditentukan apakah dalam sebuah model regresi linear yang telah dilakukan ditemukan suatu hubungan ataupun korelasi antara dua hal yaitu ketidaktepatan pengganggu pada periode t dan ketidaktepatan pengganggu lain yang ditemukan pada periode $t-1$. Dalam melakukan uji autokorelasi, peneliti mempergunakan metode *durbin wartson*. Berikut di bawah ini terdapat tabel 4.4 hasil uji *durbin wartson* :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474 ^a	.225	.208	.06530	1.650

a. Predictors: (Constant), ITO, DER, CR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pelaksanaan uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *durbin wartson* diketahui bahwa nilai DW untuk data perusahaan sektor *food and beverage* adalah sebesar 1.650. Sedangkan untuk nilai Du pada data penelitian ini sebesar 1.582 sehingga nilai $4 - Du$ yaitu $4 - 1.582$ adalah 2.418 Sehingga dapat diberikan kesimpulan bahwa $1.582 < 1.650 < 2.418$ menjadi data yang digunakan oleh peneliti tidak ada autokorelasi baik itu positif ataupun negatif.

4.2.2 Uji Hipotesis

Metode lain setelah melaksanakan uji asumsi klasik, perlu untuk melaksanakan pengujian hipotesis. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempergunakan uji hipotesis dengan metode analisis linear berganda. Uji ini adalah satu uji hipotesis yang digunakan untuk memberikan informasi atau memprediksi mengenai hubungan dan berapa besaran dari hubungan yang telah ditentukan antara dua macam variabel yang dipergunakan oleh peneliti untuk pelaksanaan penelitian, dibagi menjadi dua yaitu pertama variabel independen dan kedua variabel dependen.

Sementara itu pengujian analisis linear berganda pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini memanfaatkan alpha sebesar 0,05 sehingga apabila probabilita kesalahan di dalam penerimaan atau penolakan hopotesis di penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sebesar 5%. Hasil untuk pengujian tiga hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti ini diterima ataupun ditolak dilihat dari nilai signifikansinya. Uji Hipotesis dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memanfaatkan tiga uji yaitu Uji F, kedua adalah Koefisien Determinasi, dan terakhir adalah Uji T berikut penjelasan dari masing – masing uji :

4.2.2.1 Uji F

Pelaksanaan uji hipotesis pertama yang dipergunakan adalah uji F. Uji ini merupakan pengujian yang digunakan untuk mencari informasi mengenai hasil pengujian data yang diolah peneliti apakah variabel bebas yang dipilih peneliti memiliki pengaruh secara kelayakan model. Hal tersebut dilihat dari kelayakan model tersebut berpengaruh signifikan pada variabel independen.

Berikut tabel hasil pengujian untuk Uji F dibawah ini :

Tabel 4. 5 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.170	3	.057	13.324	.000 ^a
	Residual	.588	138	.004		
	Total	.759	141			

a. Predictors: (Constant), ITO, DER, CR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil data tabel 4.5 di atas yang telah dipaparkan, diketahui bahwa nilai Sig. penelitian ini 0,000 yang dimana nilai tersebut memberikan petunjuk bahwa nilai Sig. untuk data yang dipergunakan lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Berdasarkan nilai Sig. dari pengujian dapat dinyatakan untuk penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *inventory turnover* (ITO) untuk seluruh perusahaan *food and beverage* secara kelayakan model memiliki pengaruh secara positif terhadap *return on asset* (ROA) untuk seluruh perusahaan sektor *food and beverage* tahun 2016 -2020 yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

4.2.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Pelaksanaan pengujian untuk uji hipotesis kedua yang dipergunakan yaitu koefisien determinasi. Alat ukur ini memiliki kegunaan untuk mengukur data – data yang ada seberapa jauh keahlian modelnya dalam memberikan informasi mengenai variasi yang ada pada variabel dependen.

Berikut hasil tabel hasil koefisien determinasi dibawah ini

:

Tabel 4. 6 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474 ^a	.225	.208	.06530	1.650

a. Predictors: (Constant), ITO, DER, CR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil data tabel 4.6 yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui untuk hasil pengukuran dari koefisien determinasi (R^2). Hasil dari pengujian ini memberikan informasi mengenai keahlian model dalam memberikan informasi mengenai variasi variabel dependen yakni *return on asset* (ROA) perusahaan sektor *food and beverage*.

Koefisien determinasi yang dipergunakan pelaksanaan penelitian merupakan nilai *Adjusted R Square* yang dimana nilai tersebut pada hasil pengujian kali ini sebesar 20,8%. Maka dapat memberikan kesimpulan untuk kemampuan variabel dalam memberikan penjelasan mengenai sebuah variabel dependen yaitu sebesar 20,8% atau dapat diartikan sebagai *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *inventory turnover* (ITO) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return on asset* (ROA) sebesar 20,8%.

4.2.2.3 Uji T

Pelaksanaan pengujian untuk uji hipotesis ketiga yang dipergunakan adalah Uji T. Pelaksanaan uji ini merupakan sebuah metode pengukuran yang memiliki fungsi untuk melaksanakan pengujian terhadap pengaruh dari masing – masing variabel yang terbagi menjadi dua baik itu variabel dependen dan variabel independen yang telah ditentukan oleh peneliti.

Berikut hasil pengujian tabel uji T dibawah ini :

Tabel 4. 7 Hasil Uji T (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.077	.011		7.220	.000		
CR	-.001	.001	-.149	-1.955	.053	.971	1.030
DER	-.013	.002	-.467	-6.185	.000	.985	1.015
ITO	.000	.001	-.008	-.106	.915	.981	1.019

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil tabel yang telah dipaparkan diatas perlu untuk melakukan pengambilan keputusan. Dimana pengambilan keputusan pada uji T ini berdasarkan hasil nilai Sig. dengan nilai probabilitas yang lebih kecil, apabila dibandingkan dengan nilai tingkat signifikansi nilai alpha sebesar 0,05 atau 5%.

Apabila nilai Sig memiliki angka yang lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 dapat diterima, tetapi apabila nilai Sig. ini berkebalikan dimana nilai Sig. memiliki angka lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 maka H_0 dapat ditolak. Berikut terdapat hasil untuk masing – masing pengujian tiga hipotesis untuk penelitian, sebagai berikut :

1) Hipotesis I

H₁ dalam penelitian ini adalah “*Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*”. Berikut tabel hasil pengujian untuk H₁ :

Tabel 4. 8 Hasil Uji T Hipotesis I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.077	.011		7.220	.000		
CR	-.001	.001	-.149	-1.955	.053	.971	1.030

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil berdasarkan perhitungan tabel untuk nilai Sig. *current ratio* (CR) yaitu 0,053. Sehingga berdasarkan nilai yang ditemukan dapat diketahui bahwa *current ratio* untuk perusahaan sektor *food and beverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada ROA (*return on asset*) karena CR pada penelitian yang telah dilakukan memiliki nilai Sig. lebih dari 0,05. Sedangkan untuk nilai B pada CR adalah negatif sebesar -0,001 hasil tersebut memberikan arti bahwa arah dari CR yang memberikan pengaruh terhadap *return on asset* (ROA) bersifat negatif. Sementara itu, berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis I dapat ditentukan persamaan untuk regresi I yaitu :

$$Y = 0,077 - 0,001 X_1 + e$$

Dengan keterangan :

Y : *Return On Asset*

X₁ : *Current Ratio*

Berdasarkan persamaan regresi yang sudah dituliskan diatas, dapat memberikan informasi bahwa nilai konstanta untuk pengujian ini sebesar 0,077. Nilai tersebut memberikan pengertian apabila variabel *current ratio* (CR) itu tetap atau tidak berubah – ubah. Sehingga menyebabkan perubahan dari *return on asset* (ROA) yang akan dihasilkan sebesar 0,077. Nilai dari koefisien regresi *current ratio* (CR) sebesar -0,001; hasil nilai dari persamaan regresi tersebut juga menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap *return on asset* (ROA) perusahaan FnB. Hal tersebut memberikan informasi apabila tingkat dari *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 1% maka tingkat *return on asset* akan dapat mengalami penurunan sebesar 0,00001 karena CR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dalam kasus ini adalah perusahaan FnB.

2) Hipotesis II

H₂ dalam pelaksanaan penelitian ini adalah ”*Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*”. Berikut tabel hasil pengujian untuk H₂ :

Tabel 4. 9 Hasil Uji T Hipotesis II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collineary Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.077	.011		7.220	.000		

DER	-.013	.002	-.467	-6.185	.000	.985	1.015
-----	-------	------	-------	--------	------	------	-------

Berdasarkan tabel di atas, setelah melakukan perhitungan diketahui bahwa nilai Sig. dari *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,00. Sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui untuk variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA) untuk studi kasus perusahaan sektor *food and beverage* karena memiliki nilai Sig. lebih dari 0,05. Sedangkan untuk nilai B pada *debt to equity ratio* (DER) adalah negatif yaitu sebesar -0,013 yang menunjukkan untuk arah dari *debt to equity ratio* (DER) yang memberikan pengaruh terhadap *return on asset* (ROA) bersifat negatif. Sementara itu, berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis II dapat ditentukan persamaan untuk regresi II yaitu :

$$Y = 0,077 - 0,013 X_2 + e$$

Dengan keterangan :

Y : *Return On Asset*

X₂ : *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan persamaan regresi di atas yang telah dituliskan, memberikan informasi untuk hasil nilai konstanta dari pengujian ini sebesar 0,077. Nilai tersebut memberikan pengertian apabila variabel *debt to equity ratio* itu tetap atau tidak berubah – ubah. Sehingga menyebabkan perubahan dari *return on asset* yang akan dihasilkan sebesar 0,077. Nilai dari koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar - 0,013; hasil nilai dari persamaan regresi tersebut juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* perusahaan FnB. Hal tersebut memberikan informasi juga apabila tingkat dari *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 1% maka tingkat *return on asset* akan dapat mengalami penurunan sebesar 0,00013 karena DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dalam kasus ini adalah perusahaan FnB

3) Hipotesis III

H₃ dalam penelitian ini adalah “*Inventory Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*”. Berikut tabel hasil pengujian untuk H₃:

Tabel 4. 10 Hasil Uji T Hipotesis III

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collineary Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.077	.011		7.220	.000		
ITO	.000	.001	-.008	-.106	.915	.981	1.019

Dikonfirmasi berdasarkan data tabel 4.10 yang dipaparkan di atas bahwa nilai Sig. dari *inventory turnover* sebesar 0,91. Sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai untuk *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* perusahaan sektor *food and beverage*, karena memiliki nilai Sig. lebih dari 0,05. Sedangkan untuk nilai B pada *inventory turnover* adalah positif sebesar 0,000 yang menunjukkan arah dari *inventory*

turnover yang memberikan pengaruh terhadap *return on asset* bersifat positif. Sementara itu, berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis III dapat ditentukan persamaan untuk regresi III yaitu :

$$Y = 0,077 + 0,000 X_3 + e$$

Dengan keterangan :

Y : *Return On Asset*

X₃ : *Inventory Turnover*

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dituliskan diatas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta dari pengujian ini sebesar 0,077. Nilai tersebut memberikan pengertian apabila variabel *inventory turnover* itu tetap atau tidak berubah – ubah. Sehingga menyebabkan perubahan dari *return on asset* perusahaan sektor *food and beverage* yang akan dihasilkan sebesar 0,077. Nilai dari koefisien regresi *inventory turnover* sebesar 0,000.

Hasil nilai dari persamaan regresi tersebut juga menunjukkan bahwa *inventory turnover* memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap *return on asset* perusahaan FnB. Hal tersebut memberikan informasi apabila tingkat dari *inventory turnover* mengalami peningkatan sebesar 1% maka tingkat *return on asset* akan dapat mengalami peningkatan sebesar 0,00000 karena ITO memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

4.3 Hasil Uji Data

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hipotesis 1 (H_1) memberikan pernyataan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*. Berdasarkan hasil pengujian dari Uji T :

Tabel 4. 11 Uji Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collineary Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.077	.011		7.220	.000		
CR	-.001	.001	-.149	-1.955	.053	.971	1.030

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel 4.11 yang telah dipaparkan diatas, memperlihatkan nilai Sig. dari CR ini sebesar 0,053 hal itu memberikan arti untuk nilai tersebut memiliki angka lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai 0,05 yang menyebabkan H_1 dari penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian untuk penelitian ini diketahui bahwa *current ratio* secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* untuk studi kasus perusahaan sektor *food and beverage* pada tahun 2016 – 2020.

Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan penelitian kali ini pertama terdapat penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi, Nurlaela, & Masitoh pada tahun 2020 mereka memberikan pernyataan untuk likuiditas dengan variabel adalah *current ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian kedua yang sesuai

dengan penelitian kali ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kharis Raharjo & Rina yang juga memberikan pernyataan bahwa *current ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap ROA perusahaan, dan penelitian terakhir yaitu yang dilakukan oleh Solihin pada tahun 2019 beliau mengatakan bahwa *current ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan bentuk hasil pengujian yang sudah dilaksanakan memberikan informasi yaitu ketika nilai *current ratio* yang dimiliki oleh keseluruhan perusahaan sektor *food and beverage* entah itu memiliki nilai angka yang besar ataupun nilai angka yang kecil tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *return on asset* studi kasus perusahaan sektor *food and beverage*. Sehingga secara keseluruhan dapat diberikan pernyataan untuk likuiditas dari masing – masing perusahaan yang terdaftar di BEI tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Kemudian setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji T diketahui nilai B, berdasarkan hasil pengujian *current ratio* memiliki nilai sebsar -0,001 yang memberikan arti bahwa variabel *current ratio* memberikan pengaruh dengan arah negatif terhadap *return on asset* perusahaan sektor *food and beverage*. Berdasarkan hasil pengujian memberikan arah pengaruh CR terhadap ROA adalah negatf, sehingga memberikan arti bahwa pernyataan tersebut apabila nilai *current ratio* semakin tinggi maka menyebabkan semakin rendah jumlah *return on asset* yang dimiliki oleh perusahaan sektor *food and beverage*.

Hal yang terjadi tersebut diketahui untuk masing – masing perusahaan sektor *food and beverage* menempatkan banyak sumber dana yang besar pada aktiva lancarnya, karena hal tersebut membuat perusahaan dapat mengalami penurunan untuk mendapatkan laba. Dana yang dimiliki oleh perusahaan lebih digunakan untuk

memberikan cadangan pada likuiditas perusahaan. Berdasarkan buku dari Horne dan Wachowicz (2009) memberikan hasil dimana pernyataan tersebut adalah apabila likuiditas yang berada di suatu perusahaan dapat terjadi banding terbalik dengan profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dimana ketika perusahaan menempatkan dana pada likuiditas dengan nilai yang cukup besar, maka perusahaan pada saat itu juga mengalami penurunan ketika menghasilkan profitabilitas pada perusahaan hal tersebut di kutip dari Fitri Linda (2009)

Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan CR diketahui untuk rata – rata nilai CR perusahaan *food and beverage* dari tahun 2016 hingga 2020 ini sebesar 2,91. Berdasarkan tabel yang telah dilampirkan di halaman lampiran, memberikan informasi untuk nilai *current ratio* dari masing – masing perusahaan *food and beverage* dinilai cukup tinggi untuk ukuran CR perusahaan.

Dianggap tinggi karena dengan nilai rata – rata tersebut terdapat sembilan perusahaan yang memiliki nilai CR lebih dari 2,91. Sedangkan ketika nilai CR dari sebuah perusahaan ini memiliki angka yang terlalu tinggi maka perusahaan yang bersangkutan juga tidak bisa dikatakan baik, hal itu dapat terjadi karena menunjukkan perusahaan yang bersangkutan memiliki banyak dana yang menganggur. Perusahaan sektor *food and beverage* tidak memanfaatkan aktiva lancar dengan baik, sedangkan setiap perusahaan pastinya ingin terus bertumbuh dan juga meningkatkan nilai perusahaan. Untuk perusahaan *food and beverage* tidak menggunakan dana aktiva lancar dengan baik, padahal dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan ekspansasi atau beberapa hal yang dapat meningkatkan laba sekaligus nilai dari perusahaan.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hipotesis 2 (H₂) memberikan pernyataan bahwa *debt to equity* ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Berdasarkan hasil pengujian dari Uji T dibawah ini :

Tabel 4. 12 Uji Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collineary Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.077	.011		7.220	.000		
DER	-.013	.002	-.467	-6.185	.000	.985	1.015

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji T pada tabel 4.12, dapat diketahui nilai Sig. dari DER sebesar 0,00 yang memberikan arti bahwa nilai tersebut lebih besar apabila dilakukan perbandingan dengan nilai 0,05 yang menyebabkan H₂ dari penelitian ini dapat diterima. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari pengujian diketahui untuk variabel *debt to equity ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* untuk studi kasus perusahaan sektor *food and beverage* pada tahun 2016 – 2020.

Pernyataan berdasarkan hasil pengujian data untuk hipotesis yang kedua diterima, hal tersebut sejalan dengan penelitian – penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian kali ini, pertama terdapat penelitian dari Sholihah & Suzan dilakukan pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap ROA, berikutnya penelitian yang telah diselesaikan oleh Oktaviyanti (2020) beliau memberikan pernyataan yaitu DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dalam

stadi kasus ini adalah ROA, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kharis Raharjo & Rina dilakukan pada tahun 2016 memberikan pernyataan untuk DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan, dan yang terakhir penelitian milik Solihin (2019) beliau memberikan pernyataan untuk DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas atau dalam studi kasus ini adalah ROA perusahaan.

Hasil dari hipotesis kedua diterima memberikan arti bahwa, perusahaan mampu untuk menampung risiko yang besar dalam hal ini adalah jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perlu untuk memperhatikan jumlah utang yang dimiliki karena hal tersebut juga mempengaruhi jumlah bunga yang harus di bayarkan. Memiliki pengaruh signifikan karena pada dasarnya perusahaan sektor *food and beverage* memiliki jumlah laba yang cenderung kecil. Sehingga perusahaan sektor *food and beverage* lebih menjual pada jumlah volume yang besar, untuk mewujudkan penjualan volume besar perusahaan membutuhkan modal yang cenderung lebih besar dimana modal yang dibutuhkan oleh perusahaan didapatkan dari pinjaman utang yang telah di pinjam dari kreditor untuk membiayai operasional dari perusahaan sektor *food and beverage* tersebut. Arti lain yaitu perusahaan sektor *food and beverage* mampu mengatur keuangan dalam hal ini dengan melakukan peminjaman utang dengan baik dan tepat, dimana perusahaan memiliki modal tidak dari milik sendiri tetapi dari utang – utang yang dipinjam. Maka dapat diberikan kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* studi kasus perusahaan sektor *food and beverage*.

Kemudian berdasarkan pengujian uji T yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui nilai B, untuk pengujian variabel DER memiliki nilai sebsar -0,013 angka tersebut memberikan arti untuk variabel DER memiliki pengaruh dengan arah yang negatif terhadap

ROA untuk perusahaan sektor *food and beverage*. Berdasarkan hasil pengujian memberikan arah pengaruh DER terhadap ROA adalah negatif, sehingga memberikan arti bahwa pernyataan tersebut apabila semakin tinggi nilai dari DER maka dapat menyebabkan semakin rendahnya jumlah ROA dari masing - masing perusahaan studi kasus perusahaan sektor *food and beverage*.

Pada dasarnya, dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan *debt to equity ratio* atau DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika perusahaan sedang mengambil keputusan untuk melakukan utang sebagai salah satu bentuk sumber modal. Pendanaan kegiatan usaha yang berasal dari utang dapat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas. Total utang yang dimiliki perusahaan khususnya untuk perusahaan FnB ini tinggi mengakibatkan adanya kewajiban membayarkan bunga dengan nilai yang besar, semakin kecil pula jumlah laba yang mampu diperoleh. Maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada jumlah modal yang dimiliki perusahaan untuk pendanaan pada kegiatan operasional periode berikutnya.

Berdasarkan pernyataan dari buku yang di tulis oleh Brigham dan Houston (2009), memberikan pernyataan bahwa apabila biaya yang diakibatkan dari pinjaman lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah modal milik sendiri, mengakibatkan sumber dana yang berasal dari utang lebih efektif untuk meningkatkan jumlah *return on asset* perusahaan dikutip dari Indriawan (2017). Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa ketika pinjaman seperti bunga, biaya atau beban yang dimiliki oleh perusahaan sedikit maka akan lebih efektif dananya untuk meningkatkan jumlah laba, begitupun sebaliknya yang dialami oleh perusahaan sektor *food and beverage* ketika pinjaman seperti bunga, biaya atau beban yang dimiliki oleh perusahaan banyak maka dana perusahaan lebih digunakan untuk membayar pinjaman tersebut dan

menyebabkan penurunan terhadap laba atau *return on asset* perusahaan. Sehingga dalam kasus ini yaitu perusahaan sektor *food and beverage* harus memiliki kapabilitas untuk mengatur keuangan khususnya utang dengan baik karena mengingat bahwa biaya operasional yang diperlukan perusahaan sektor FnB cukup tinggi.

Berikut hasil dari perhitungan DER perusahaan *food and beverage* tahun 2016 – 2020 yang telah dihitung. Berdasarkan hasil perhitungan DER untuk perusahaan *food and beverage* dapat diketahui bahwa nilai yang dihasilkan untuk DER memiliki rata – rata nilai yang cukup stabil dimana tahun 2016 memiliki nilai sebesar 2,48; sedangkan di tahun 2017 memiliki nilai sebesar 0,77; kemudian di tahun 2018 memiliki nilai rata – rata 1,20; sedangkan di tahun 2019 memiliki nilai rata – rata 1,44; dan yang terakhir di tahun 2020 memiliki nilai rata – rata 1,53. Untuk nilai dari rata – rata DER tahun 2016 – 2020 perusahaan *food and beverage* sebesar 1,48.

Hasil dari selisih yang dimiliki oleh total aset dan utang adalah modal (ekuitas) dimana modal tersebut adalah hak yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Maka ketika utang perusahaan tinggi maka jumlah yang dibayarkan semakin tinggi dan modal yang dimiliki perusahaan menurun serta karena hal tersebut juga dapat mempengaruhi laba perusahaan. DER memiliki pengaruh dengan arah yang negatif terhadap ROA karena apabila jumlah utang perusahaan semakin besar, maka jumlah bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga akan semakin besar serta semakin besar pula penggunaan dana untuk membayar kewajibannya hal tersebut akhirnya dapat menyebabkan turunnya ROA pada suatu perusahaan sektor *food and beverage*.

Jangka waktu utang juga memiliki pengaruh terhadap jumlah bunga yang harus dibayarkan, semakin panjang durasi pinjaman utang maka semakin besar juga suku bunga yang harus dibayarkan

oleh perusahaan menurut jangka waktu yang disepakati antara para pihak. Ataupun ketika perusahaan belum bisa membayar utangnya maka perlu tambahan waktu lagi untuk melunasi semua utang – utangnya sehingga dapat menyebabkan penurunan dan mempengaruhi profitabilitas yaitu ROA, apabila suatu perusahaan tidak mampu menghasilkan jumlah laba yang lebih besar dari bunga utang yang sudah ditetapkan antara kedua belah pihak khususnya pada perusahaan *food and beverage*.

4.3.3 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*

Hipotesis 3 (H₃) memberikan pernyataan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah diujikan dari Uji T dibawah ini :

Tabel 4. 13 Uji Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collineary Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.077	.011		7.220	.000		
ITO	.000	.001	-.008	-.106	.915	.981	1.019

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji T pada tabel 4.13, diketahui untuk nilai Sig. dari ITO ini sebesar 0,83 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai 0,05 yang menyebabkan H₃ dari penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pengujian untuk penelitian diketahui bahwa *inventory turnover* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* untuk studi kasus perusahaan sektor *food and beverage* pada tahun 2016 – 2020.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengujian untuk penelitian adalah *inventory turnover* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *return on asset*. Pernyataan tersebut sejalan dengan satu penelitian sebelumnya yang telah dilakukan seorang peneliti. Berikut penelitian yang dilakukan oleh Sholihah & Suzan (2019) mereka memberikan pernyataan untuk ITO atau *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dalam hal ini adalah profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil dari hipotesis yang ketiga berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan Uji T diketahui bahwa *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*, pernyataan tersebut memberikan arti untuk perputaran dari persediaan ini tidak memberikan cerminan dari penghasilan laba ataupun profitabilitas untuk perusahaan sektor *food and beverage*. Sehingga dapat diartikan juga apabila perputaran persediaan yang terjadi di perusahaan itu cepat atau memiliki perputaran yang lambat tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* perusahaan. Selain hal itu pada studi kasus perusahaan sektor *food and beverage* walaupun mampu melakukan penjualan dengan volume yang besar, laba yang dihasilkan dari penjualan tersebut tidak bisa diinvestasikan pada aset perusahaan karena mengingat bahwa perusahaan perlu menutup utang yang ada terlebih dahulu kemudian untuk sisanya dapat digunakan untuk melakukan investasi aset perusahaan

Kemudian berdasarkan pengujian uji T yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui nilai B, untuk pengujian *inventory turnover* memiliki nilai sebsar 0,00 yang memberikan arti bahwa *inventory turnover* memberikan pengaruh dengan arah yang positif terhadap *return on asset* perusahaan sektor FnB. Berdasarkan hasil pengujian memberikan arah pengaruh ITO terhadap ROA adalah positif, sehingga memberikan arti bahwa pernyataan tersebut apabila

semakin tinggi nilai *inventory turnover* maka dapat semakin tinggi pula jumlah *return on asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

Dapat diketahui bahwa *inventory turnover* adalah perputaran yang memberikan informasi mengenai masalah efisiensi dalam menjalankan operasional perusahaan yang dimana ITO memberikan pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas dalam hal ini adalah ROA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Robert Ang (1997), memberikan hasil ketika nilai dari *inventory turnover* semakin besar maka akan semakin baik, karena menunjukkan seluruh aktiva yang digunakan untuk memajukan kegiatan penjualan berjalan dengan efisien di kutip dari Prawira Yudha (2010)

Pengaruh yang tidak signifikan tersebut dapat terjadi dikarenakan berbagai macam hal, seperti yang pertama adalah apabila nilai dari *net profit margin* perusahaan memiliki nilai yang kecil sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas untuk perihal ini adalah ROA perusahaan sektor *food and beverage*. Sedangkan *net profit margin* (NPM) merupakan sebuah perhitungan rasio yang dimanfaatkan untuk mengetahui jumlah laba bersih dari perusahaan FnB yang dapat dikumpulkan dan dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan. NPM ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui dan mengevaluasi kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan *net income* yang nilainya berasal dari sejumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam kasus ini adalah perusahaan sektor *food and beverage*.

Berikut berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui nilai *net profit margin* perusahaan sektor *food and beverage* tahun 2016 – 2020. Berdasarkan hasil perhitungan *net profit margin* dari perusahaan FnB dapat diketahui bahwa nilai rata – rata NPM perusahaan FnB memiliki nilai yang

cukup rendah. Di tahun 2016 memiliki nilai rata – rata sebesar 3%, sedangkan satu tahun berikutnya di tahun 2017 memiliki rata – rata -6%, kemudian di tahun 2018 nilai rata – rata sebesar 3%, sedangkan di tahun 2019 nilai rata – rata sedikit meningkat yang tadinya 3% menjadi 15%, dan kemudian yang terakhir di tahun 2020 mengalami peningkatan kembali dengan nilai rata – rata sebesar 54%. Berdasarkan perhitungan *net profit margin* yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui, bahwa nilai rata – rata NPM dari perusahaan *food and beverage* ini cukup rendah hal tersebut menjadikan bahwa perusahaan belum cukup maksimal dalam menghasilkan laba, dan perusahaan belum mampu untuk meminimalkan beban perusahaan tersebut.

Di sisi lain *inventory turnover* ITO memberikan pengaruh positif terhadap ROA karena rumus perhitungan dari *inventory turnover* yaitu harga pokok penjualan dibagi dengan rata – rata persediaan. HPP disini dapat memberikan petunjuk mengenai berapa banyak barang yang sudah terjual, apabila barang yang dijual tersebut banyak maka semakin tinggi juga nantinya HPP yang dihasilkan oleh perusahaan terutama untuk sektor *food and beverage* yang memiliki penjualan dengan volume yang besar. Hal ini yang dapat mempengaruhi rata – rata persediaan dimana ketika perusahaan FnB mampu menjual barangnya dengan banyak dan cepat maka dapat mengurangi biaya penyimpanan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Sehingga apabila nilai ITO yang dimiliki perusahaan itu semakin tinggi maka semakin tinggi juga keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tetapi hal tersebut tidak memberikan pengaruh secara signifikan untuk kasus perusahaan sektor *food and beverage* tahun 2016 – 2020 yang terdaftar di BEI.